

BAB IV

PENGOLAHAN DATA

4.1 Hasil Pengolahan Data Interaksi Sosial

Kuesioner penelitian interaksi sosial keseluruhan terdiri atas 20 *item* pernyataan yang valid. Akan terdapat skor maksimal dan skor minimal ini yang menjadi skor ideal dari kuesioner interaksi sosial. Berdasarkan skor ideal tersebut kemudian dijadikan acuan untuk membuat kategori untuk gambaran interaksi sosial keseluruhan yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu rendah dan tinggi.

4.1.1 Dimensi Imitasi

Berdasarkan perhitungan, telah didapatkan data mengenai dimensi imitasi, yaitu sebagai berikut:

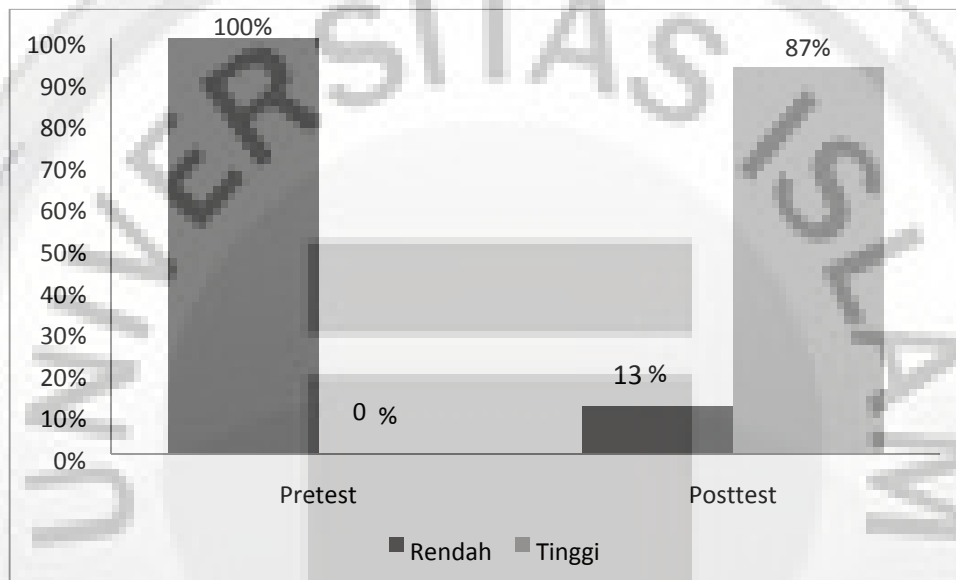
Tabel 4.1
Kategori Dimensi Imitasi

Pretest				Posttest			
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
5-12	15	100%	Rendah	5-12	2	13%	Rendah

13-20	0	0%	Tinggi	13-20	13	87%	Tinggi
Jumlah	15	100%		Jumlah	15	100%	

Gambar 4.1

Dimensi Imitasi pada anak autis usia 6-7th di SLB Autis Prananda



Dari gambar di atas terlihat bahwa sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 15 subjek atau 100% memiliki imitasi yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 2 subjek atau 13% yang masih memiliki imitasi rendah dan 9 subjek atau 87% yang memiliki imitasi tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki imitasi tinggi.

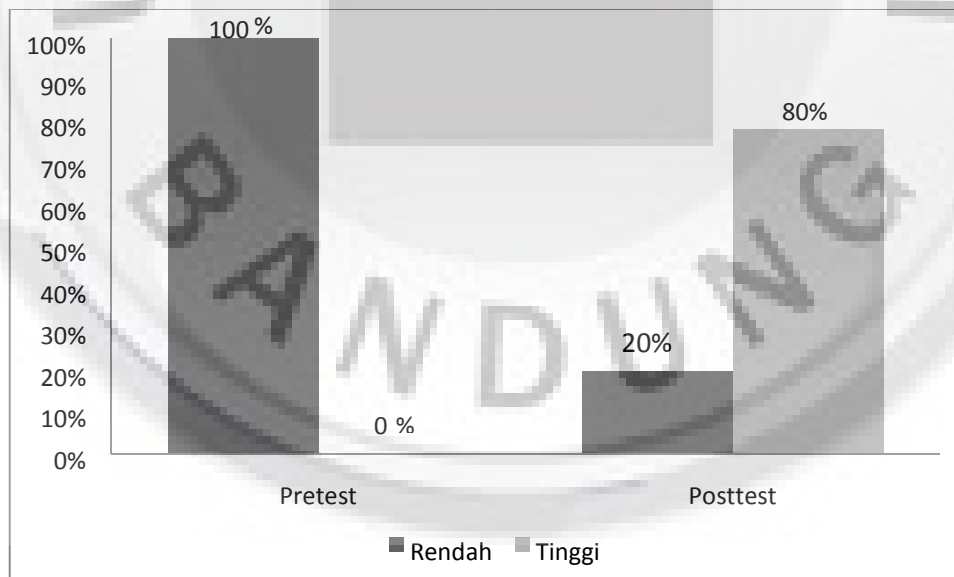
4.1.2 Dimensi Sugesti

Tabel 4.2
Kategori Dimensi Sugesti

Pretest				Posttest			
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
3-7	15	100%	Rendah	3-7	3	20%	Rendah
8-12	0	0%	Tinggi	8-12	12	80%	Tinggi
Jumlah	15	100%		Jumlah	15	100%	

Gambar 4.2

Dimensi Sugesti anak autisme usia 6-7 Th di SLB Autis Prananda



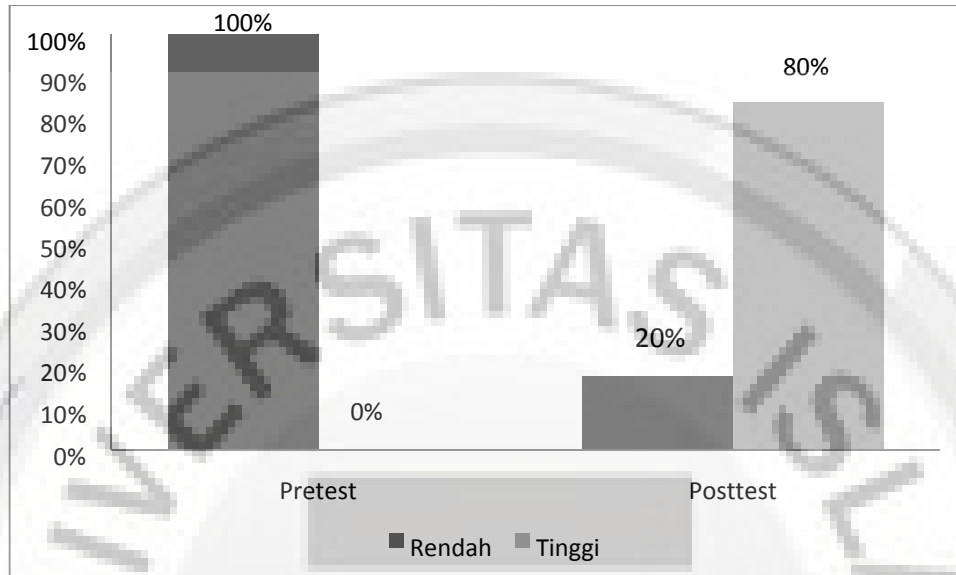
Dari gambar di atas terlihat bahwa sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 10 subjek atau 100% memiliki sugesti yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 3 subjek atau 20% yang memiliki sugesti rendah dan 12 subjek atau 80% yang memiliki sugesti tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki sugesti tinggi.

4.1.3 Dimensi Identifikasi

Tabel 4.3
Kategori Dimensi Identifikasi

Pretest				Posttest			
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
5-12	15	100%	Rendah	5-12	3	20%	Rendah
13-20	0	0%	Tinggi	13-20	12	80%	Tinggi
Jumlah	15	100%		Jumlah	15	100%	

Gambar 4.3
Dimensi Identifikasi anak autis usia 6-7 tahun di SLB Autis Prananda



Dari gambar di atas terlihat bahwa sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 15 orang atau 100% memiliki identifikasi yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 3 subjek atau 20% yang masih memiliki identifikasi rendah dan 12 subjek atau 80% yang memiliki identifikasi tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki identifikasi tinggi.

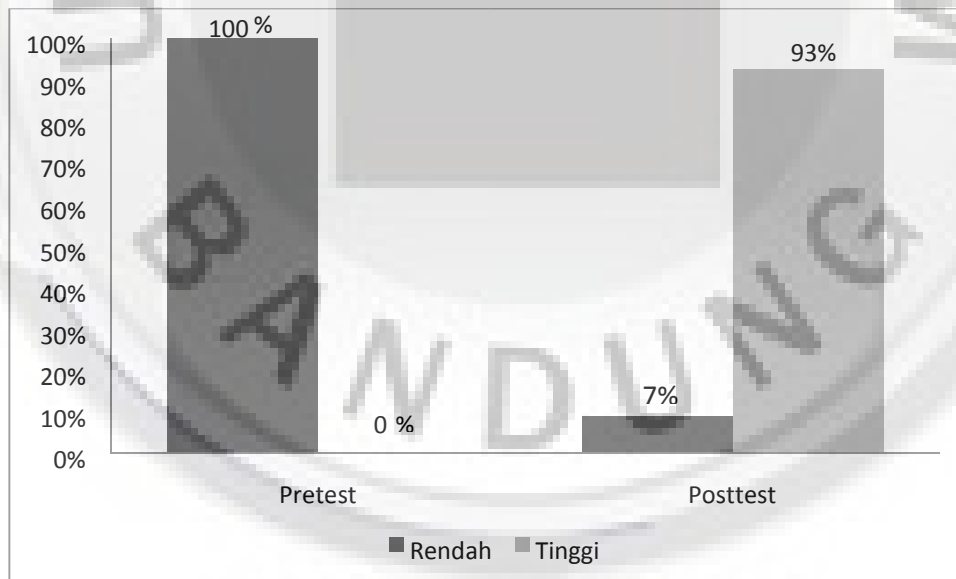
4.1.4 Dimensi Simpati

Tabel 4.4
Kategori Dimensi Simpati

Pretest				Posttest			
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
6-15	15	100%	Rendah	6-15	1	7%	Rendah
16-24	0	0%	Tinggi	16-24	14	93%	Tinggi
Jumlah	15	100%		Jumlah	15	100%	

Gambar 4.4

Dimensi Identifikasi anak autis berusia 6-7 tahun di SLB Autis Prananda



Dari gambar di atas terlihat bahwa sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda

sebanyak 15 orang atau 100% memiliki simpati yang rendah. Sedangkan setelah diberikan teratment 6 bulan, terdapat 1 subjek atau 7% yang masih memiliki simpati rendah dan dan 14 subjek atau 93% yang memiliki simpati tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki simpati tinggi.

4.2 Data Interaksi Sosial

4.2.1 Sebelum Treatment (Pretest)

Tabel 4.5

Data Interaksi Sosial Sebelum Treatment (Pretest)

Subjek	Imitasi	Sugesti	Identifikasi	Simpati
1	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
2	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
3	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
4	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
5	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
6	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
7	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
8	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
9	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
10	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
11	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
12	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
13	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

14	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
15	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

4.2.2 Sesudah Treatment (Posttest)

Tabel 4.6
Data Interaksi Sosial Sesudah Treatment (Posttest)

Subjek	Imitasi	Sugesti	Identifikasi	Simpati
1	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
4	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi
5	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
8	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
9	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
10	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
11	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
13	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
14	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
15	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

4.3 Gambaran Hasil Uji Statistik Paired Sample T-Test

4.3.1 Dimensi Imitasi

Berdasarkan hasil perhitungan skor dimensi imitasi sebelum dan sesudah diberikan treatment dan uji paired sample t-test, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Skor Dimensi Imitasi

Pretest	Posttest
11	14
11	13
11	14
10	12
12	15
11	14
10	13
11	14
10	13
10	12
11	14
11	14
11	15
10	14
10	15

Tabel 4.8
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	10.67	15	.617	.159
posttest	13.73	15	.961	.248

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata imitasi 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu dari 10.67 menjadi 13.37.

Tabel 4.9
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	15	-.455	.293

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi (sebesar -0,455 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0.293) antara nilai rata-rata imitasi sebelum dan sesudah terapi pada 15 subjek yang tidak berhubungan secara nyata.

Tabel 4.10
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest – posttest	-3.067	.799	.206	-3.509	-2.624	14.86914	14	.000

Dari tabel diatas dapat ditarik dua hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Kedua rata-rata populasi adalah sama (rata-rata imitasi sebelum dan sesudah treatment sama atau tidak berbeda secara nyata).

H_1 : Kedua rata-rata populasi adalah tidak sama (rata-rata imitasi sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata).

4.3.2 Dimensi Sugesti

Berdasarkan hasil perhitungan skor dimensi sugesti sebelum dan sesudah diberikan treatment dan uji paired sample t-test, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.11 Skor Dimensi Sugesti

Pretest	Posttest
5	9
5	8
5	8
5	7
5	8
5	7
4	8
4	8
5	9
4	7
5	8
5	9
5	9
5	8
5	9

Tabel 4.12

Paired Samples Statistic

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	4.80	15	.414	.107
Posttest	8.07	15	.799	.206

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sugesti 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu dari 4.80 menjadi 8.07.

Tabel 4.13
Paired Samples Correlation

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	15	-.290	.294

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi (sebesar -0,290 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu 0,294) antara nilai rata-rata sugesti sebelum dan sesudah treatment pada 15 subjek yang tidak berhubungan secara nyata.

Tabel 4.14
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-3.276	.704	.182	-3.656	-2.877	-17.97814	14	.000

Dari tabel diatas dapat ditarik dua hipotesis sebagai berikut:

H₀: Kedua rata-rata populasi adalah sama (rata-rata sugesti sebelum dan sesudah treatment adalah sama atau tidak berbeda secara nyata)

H₁: Kedua rata-rata populasi adalah tidak sama (rata-rata sugesti sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata)

Dengan syarat:

- H₀ diterima apabila nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) > 0,05
- H₀ ditolak apabila nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) < 0,05

Hasil yang didapatkan adalah H₀ ditolak karena nilai probabilitas < 0,05. Jadi, rata-rata sugesti sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata.

4.3.3 Dimensi Identifikasi

Berdasarkan hasil perhitungan skor dimensi sugesti sebelum dan sesudah diberikan treatment dan uji paired sample t-test, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.15
Skor Dimensi Identifikasi

Pretest	Posttest
7	13
6	13
7	10
7	15

8	14
7	10
7	14
7	15
7	13
8	13
6	13
6	14
7	15
7	15
6	13

Tabel 4.16

Paired Samples Statistic

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	6.93	15	.704	.182
Posttest	13.33	15	1.447	.374

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata identifikasi 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu dari 6.93 menjadi 13.33.

Tabel 4.17

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.

Tabel 4.17**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	15	-.238	.353

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat korelasi (sebesar -0,238 dengan nilai probabilitas jauh di atas 0,05 yaitu 0353) antara nilai rata-rata identifikasi sebelum dan sesudah treatment pada 15 subjek yang tidak berhubungan secara nyata.

Tabel 4.18**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-6.400	1.595	.412	-7.283	-5.517	-15.544	14	.000

Dari tabel di atas, dapat ditarik dua hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Kedua rata-rata populasi adalah sama (rata-rata identifikasi sebelum dan sesudah treatment adalah sama atau tidak berbeda secara nyata)

H_1 : Kedua rata-rata populasi adalah tidak sama (rata-rata idemtifikasi sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata)

Dengan syarat:

- H_0 diterima apabila nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) $> 0,05$
- H_0 ditolak apabila nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) $< 0,05$

Hasil yang didapatkan adalah H_0 ditolak karena nilai probabilitas $< 0,05$.

Jadi, rata-rata idemtifikasi sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata.

4.3.4 Dimensi Simpati

Berdasarkan hasil perhitungan skor dimensi simpati sebelum dan sesudah diberikan treatment dan uji paired sample t-test, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.19 Skor Dimensi Simpati

Pretest	Posttest
11	19
11	18
12	18
11	18
11	17
12	19
11	18
11	19

10	16
11	15
10	17
11	17
11	17
10	19
10	18

Tabel 4.20
Paired Samples Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	10.87	15	.640	.165
	Posttest	17.67	15	1.175	.303

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata simpati 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu dari 10.87 menjadi 17.67.

Tabel 4.21
Paired Samples Correlation

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	15	-.222	.127

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat korelasi (sebesar -0,222 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,127) antara nilai rata-rata sugesti sebelum dan sesudah treatment pada 15 subjek yang tidak berhubungan secara nyata.

Tabel 4.22
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-6.800	1.207	.312	-7.468	-6.132	-21.817	14	.000

Dari tabel di atas, dapat ditarik dua hipotesis sebagai berikut:

H₀:

Kedua rata-rata populasi adalah sama (rata-rata simpati sebelum dan sesudah treatment adalah sama atau tidak berbeda secara nyata)

H₁:

Kedua rata-rata populasi adalah tidak sama (rata-rata simpati sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata)

Dengan syarat:

- H₀ diterima apabila nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) > 0,05
- H₀ ditolak apabila nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) < 0,05

Hasil yang didapatkan adalah H₀ ditolak karena nilai probabilitas < 0,05.

Jadi, rata-rata simpati sebelum dan sesudah treatment adalah tidak sama atau berbeda secara nyata.

4.4 Pembahasan

Pada awal terdaftar sebagai murid di SLB Autis Prananda, menurut para guru anak-anak yang menderita autis menampilkan masalah perilaku yang berhubungan dengan sosial yaitu tantrum, telat berbicara, kurangnya kontak mata dan senyum sosial, menolak untuk dipeluk dan disayang, lebih senang menyendiri, tidak tertarik kepada anak lain, tidak mampu memahami aturan yang berlaku, tidak mengikuti perintah orang tua. Para orang tua yang memiliki anak autis terkadang merasa putus asa dan bingung menghadapi perilaku anak-anaknya yang sewaktu waktu dapat berubah karena sebelumnya mereka belum pernah mengikuti terapi apapun bagi anaknya. Terlihat dari pengukuran pertama sebelum diberikan treatment terapi ABA didapatkan hasil bahwa 100% anak autis berusia termuda 6-7 tahun berjumlah 15 orang di SLB tersebut memiliki interaksi sosial yang rendah karena dari masing-masing subjek masih memiliki nilai yang rendah dari masing-masing dimensi interaksi sosial. Kemudian subjek tersebut mengikuti serangkaian materi pembelajaran sekolah yang dipadukan dengan terapi ABA selama 6 bulan.

Setiap bagian dari materi terapi ABA memiliki tiga bagian yaitu awal, menengah, dan lanjutan. Materi pertama yaitu kepatuhan anak pada instruksi guru atau helper untuk mengikuti perintah yang diberikan. Awal pemberian materi sebagian anak tidak merespon perintah yang diberikan, namun lama kelamaan anak mengikuti perintah guru dan helper. Perintah yang diberikan berupa perintah sederhana berupa duduk di sebuah kursi dengan bebas,

membuat kontak mata untuk merespon nama, membuat kontak mata ketika memberikan perintah “lihat saya”, merespon kepada petunjuk “turunkan tangan”. Materi menengah berupa menahan kontak mata selama 5 detik dalam merespon nama, membuat kontak mata dalam merespon nama selama bermain, membuat kontak mata dalam merespon nama dari kejauhan, mengajarkan untuk berkata “apa” ketika namanya dipanggil. Materi lanjutan di bagian mengikuti perintah yaitu membuat kontak mata selama percakapan, membuat kontak mata selama perintah berkelompok.

Materi kedua yaitu imitasi. Materi awal imitasi berupa meniru gerakan motorik kasar, meniru tindakan dengan benda, meniru gerakan halus, meniru gerakan lisan. Materi menengah yaitu meniru gerakan motorik kasar dengan posisi berdiri, meniru tindakan yang berpasangan dengan suaranya, menyalin gambar yang sederhana. Materi akhir berisi meniru bermain dengan teman sebaya, merespon lisan teman sebaya.

Materi ketiga yaitu bahasa. Materi awal bahasa berupa memperkenalkan bagian tubuh, memperkenalkan kata benda, memperkenalkan gambar, memperkenalkan orang yang dikenal, mengikuti perintah kata kerja, memperkenalkan benda yang ada di sekitar lingkungan, memperkenalkan benda kepunyaan, memperkenalkan suara di lingkungan. Materi menengah yaitu memperkenalkan ruangan, memperkenalkan emosi, memberikan dua benda, berpura-pura, memperkenalkan jenis kelamin, menjawab respon, memberikan nama benda dengan cara disentuh. Materi akhir berisi memberikan nama orang,

tempat, atau benda, memperkenalkan jamak lawan tunggal, menjawab pertanyaan cerita pendek.

Materi keempat yaitu kemampuan akademik. Dalam materi ini hanya ada materi awal dan akhir. Materi awal berisi mencocokkan ; benda yang sama, gambar yang sama, gambar dengan beda, warna bentuk huruf, angka. Memperkenalkan warna, bentuk huruf, angka, menghitung dan menghafal 1-10. Materi akhir berisis mencocokkan angka dengan jumlahnya, mencocokkan kata yang sama, menyalin huruf dan angka, memperkenalkan nama yang tertulis, memotong dengan gunting, mewarnai.

Materi ke lima yaitu bahasa. Dalam materi ini hanya memiliki bagian akhir yaitu; menjawab pertanyaan “Mengapa...”, menjawab “Ya” atau “Tidak” , memberikan penjelasan, memperkenalkan topik utama dalam cerita dan percakapan.

Materi ke enam yaitu kesiapan sekolah. Dalam materi ini diajarkan untuk menunggu giliran, mengikuti perintah dari sebuah kelompok, menyanyikan lagu kanak-kanak, mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan.

Materi ke tujuh yaitu kemampuan akademis. Terdapat lima materi yaitu menyelesaikan sebuah pola (bentuk), memberikan nama huruf vokal, memberikan nama huruf konsonan di awal, tengah, akhir, memperkenalkan sinonim yang sederhana. Memperkenalkan urutan angka.

Materi ke delapan yaitu bantu diri. Anak diajarkan untuk makan dan minum sendiri, menggunakan piring, gelas, *toilet training*, menggunakan pakaian sendiri.

Materi kesembilan yaitu sosial, berisi meniru tindakan teman sebaya, mengikuti petunjuk dari teman sebaya, menjawab pertanyaan dari teman sebaya, merespon ajakan untuk bermain dengan teman sebaya, mengajak bermain dengan teman sebaya, memberikan komentar pada teman sebaya selama bermain, meminta bantuan kepada teman sebaya, menawarkan bantuan kepada teman. Saat berada di dalam kelas anak dibiasakan untuk merespon ajakan bermain sesama teman minimal menjawab “ya” atau “tidak”. Kegiatan meniru tindakan teman sebaya bertujuan melatih anak autis untuk belajar imitasi terhadap sesuatu agar dapat fokus. Pada kegiatan meniru tindakan teman dilakukan secara bergantian. Setiap kelompok diawasi oleh satu helper dan guru berkeliling kelas memperhatikan kegiatan anak-anak.

Kegiatan meniru tindakan teman sebaya bertujuan melatih anak autis untuk belajar imitasi terhadap sesuatu agar dapat fokus. Pada kegiatan meniru tindakan teman dilakukan secara bergantian. Anak dibuat berkelompok terdiri dari tiga orang. Satu orang menjadi model yang lainnya mengikuti. Masing-masing anak memiliki kesempatan yang sama saat menjadi model yang diikuti. Setiap kelompok diawasi oleh satu helper dan guru berkeliling kelas memperhatikan kegiatan anak-anak. Apabila anak salah mengikuti model, helper menegurnya dengan menyarankan pada anak untuk melihat lagi

bagaimana bentuk yang dibuat oleh model tersebut. Kegiatan lainnya yaitu mengikuti petunjuk dari teman sebaya. Anak secara bergantian menggambar bentuk sederhana di papan tulis lalu meminta teman-temannya untuk mengikuti dengan memberitahu langkah-langkahnya. Contoh : membuat bentuk segitiga.

Kegiatan selanjutnya menjawab pertanyaan dari teman sebaya. Anak dipasangkan dengan teman sebangkunya. Setiap anak diwajibkan untuk memberi tiga pertanyaan sederhana seputar kegiatan disekolah kepada temannya, hal tersebut dilakukan secara bergantian. Apabila berhasil dalam suatu kegiatan anak mendapat reward berupa pujian dari guru dan helper pada setiap kegiatan. Terkadang guru membagikan perangkai bergambar binatang untuk menarik minat anak. Anak autis diajak bersama-sama untuk belajar berhubungan dengan teman sebaya setiap harinya melalui materi pelajaran di sekolah. Materi yang diajarkan pun memiliki tujuan yang jelas karena setiap materi memiliki bagian yang bertujuan memaksimalkan kemampuan anak sesuai standar kurikulum.

Membuat kontak mata dalam setiap kegiatan, merespon pertanyaan sederhana, meniru gerakan, memperkenalkan nama benda, bermain dengan teman sebaya, meminta bantuan teman, menolong teman yang kesusahan merupakan faktor pendukung terjadinya interaksi sosial bagi anak autis (Ormrod, 2009). Bila anak autis telah diberikan terapi ABA dengan dimensi tersebut, diharapkan interaksi sosialnya meningkat

Adanya hubungan, ada individu, ada tujuan, adanya hubungan dan struktur kelompok merupakan aspek dari interaksi sosial. Menurut Hurlock, rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus yang didapat dari orang lain dapat meningkatkan interaksi sosial.

Setelah melakukan Terapi ABA dan dilakukan pengukuran yang kedua didapatkan hasil bahwa sebanyak 73% atau 11 orang subjek sudah mencapai keadaan interaksi sosial karena subjek tersebut memiliki nilai tinggi di semua dimensi interaksi sosial. Terlihat bahwa terjadi perubahan berupa interaksi sosial setelah diberikan terapi ABA.

Setelah melakukan terapi ABA terjadi peningkatan sebesar 87% subjek yang memiliki dimensi imitasi yang tinggi. Kemudian dari dimensi sugesti terjadi peningkatan sebesar 80%. Dari dimensi identifikasi terjadi peningkatan sebesar 80%. Dari dimensi simpati terjadi peningkatan sebesar 93%. Maka, peningkatan yang terjadi secara signifikan terjadi pada dimensi simpati yaitu sebesar 93%.

Apabila dilihat dari perhitungan uji paired samples t-test, didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai interaksi sosial anak autis sebelum dan setelah mengikuti terapi ABA adalah tidak sama atau dapat dikatakan berbeda secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan ditolaknya H_0 karena probabilitas seluruh dimensi interaksi sosial bernilai 0,000 atau $< 0,05$. Maka, dapat dikatakan

bahwa anak autis usia 6-7 tahun SLB Autis Prananda dapat mencapai interaksi sosial karena telah mengikuti terapi ABA.

Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena terapi ABA terbukti berperan terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Autis Prananda.

